

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Indonesia mempunyai kekayaan budaya yang sangat beragam dan dikenal sebagai salah satu negara yang paling kaya akan budaya di dunia. Bentuk kebudayaan masyarakat Indonesia antara lain seni tari, seni pertunjukan, upacara adat, bahasa daerah, dan pakaian adat.¹ Setiap daerah memiliki kekhasan budaya yang memberi nilai tersendiri bagi kehidupan masyarakat serta menjadi identitas bangsa di mata dunia internasional.²

Secara etimologis, istilah kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *buddhi* (akal) dan *daya* (kekuatan), yang menunjuk pada kemampuan akal manusia. Dengan demikian, kebudayaan dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Kebudayaan tidak hanya lahir dari rasio, tetapi juga dari dimensi afektif dan kehendak manusia dalam memberi makna terhadap kehidupannya.³ Menurut Romo Mangun, kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia dalam menjawab tantangan hidup serta memberi makna secara integral, baik melalui karya nyata maupun simbolisasi.⁴ Pandangan ini sejalan dengan Luzbetak yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah pola hidup bersama yang mencakup norma, nilai, gagasan, dan sistem kepercayaan. Dengan demikian, manusia menjadi subjek utama sekaligus pelaku kebudayaan.⁵

Dalam kehidupan budaya, manusia mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui berbagai ritus, seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian, serta perayaan syukur dan pertobatan. Ritus-ritus tersebut menjadi sarana simbolik

¹Raimundus Lulus Sukaryo, dkk., “Makna Tradisi Tumpeng Dalam Budaya Jawa Dan Relevansinya Bagi Penghayatan Perayaan Ekaristi Di Paroki Maria Ratu Damai Purworejo Malang”, *Jurnal Ilmu Agama Dan Kebudayaan*, 24 : 2 (Malang: Program Studi Magister Pastoral, STP-IPI, Oktober 2024), hlm., 119.

² Mathias Jebaru Adon, dkk., “Mengkritisi Tradisi Berbagi dalam Upacara Adat Nggua Lio-Ende Flores NTT dalam Terang Teologi Pembebasan Gereja Katolik” , *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2:1 (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana, Maret 2022), hlm., 77.

³ Bernard Raho, SVD., *Sosiologi*, cetakan 5 (Maumere: Ledalero, Juni 2019), hlm., 124.

⁴Y.B. Manguwijaya, *Pasca-Indonesia, Pasca Einstein. Esei-esai tentang Kebudayaan Indonesia Abad ke-21* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 47.

⁵ Raymundus Redeng Blolong, *Tahap-Tahap Penelitian Antropologi* (Ende: Nusa Indah, 2008) hlm. 49-50.

untuk memaknai kehidupan dalam suatu komunitas sosial. Oleh karena itu, kebudayaan berfungsi sebagai sarana pengembangan potensi manusia, baik rohani maupun jasmani, dalam kehidupan bersama.⁶ Kebudayaan memiliki keterkaitan erat dengan agama. Agama tidak hanya memberi perspektif terhadap kehidupan masyarakat, tetapi juga menjadi bagian integral dari kebudayaan itu sendiri. Nilai-nilai keagamaan memengaruhi cara manusia memahami peristiwa, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan. Ritus keagamaan, dengan simbol dan maknanya, menjadi sarana yang memperkuat pengalaman religius serta menghadirkan suasana sakral dalam kehidupan umat manusia.⁷

Pada awal masuknya agama Katolik di wilayah Lio dan Ende, terdapat kecenderungan pemisahan antara iman dan budaya lokal. Tradisi setempat sering dipandang sebagai penghalang iman, bahkan dianggap sebagai bentuk penyembahan berhala.⁸ Akibatnya, beberapa ritus lokal dihilangkan atau disesuaikan dengan ajaran Gereja.⁹ Namun, perkembangan teologi, khususnya setelah Konsili Vatikan II, membawa perubahan sikap Gereja yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai budaya.¹⁰ Dalam sejarah Kekristenan, relasi antara Injil dan kebudayaan telah berlangsung sejak awal, meskipun kesadaran akan pentingnya penghargaan terhadap kebudayaan baru berkembang secara lebih mendalam dalam Gereja modern. Gereja dipanggil untuk bersikap terbuka, solider, dan berbela rasa dengan masuk ke dalam konteks budaya tempat ia hidup, tanpa kehilangan identitasnya.¹¹

Gereja tidak bersikap tertutup, melainkan menunjukkan solidaritas dan kepekaan, serta berani terlibat secara mendalam dalam budaya tempat Gereja hadir. Melalui sikap solidaritas itu, Gereja menjadi tanda keterhubungan yang erat

⁶Filipus Sudarlin, “*Torok, Doa Masyarakat Manggarai Tinjauan Teologis dan Problem Inkulturasinya dalam Perayaan Ekaristi*”, *Jurnal Malang*, 9:1 (Malang: Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, 2014), hlm., 54.

⁷Hubertus Muda, *Inkulturas* (Maumere: Candraditya), hlm., 25.

⁸Mathias Jebaru Adon dkk., “Hubungan Antara Konsep *Du’a Ngga’e* Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio Dengan Iman Kristiani”, *Jurnal Surabaya*, 7:2 (Surabaya, 2021), hlm., 260.

⁹E. P. D. Martasudjita, “Hubungan Ekaristi dengan Hidup Sehari-hari dalam Teologi Sakramental Karl Rahner”, *Jurnal Filasafat dan Teologi*, 12:2 (Jakarta: Sekolah Tinggi Filasafat Driyakara, 2013), hlm., 278.

¹⁰Cristologus Dhogo, *Su’i Uwi: Ritus Budaya Ngadha dalam perbandingan dengan Perayaan Ekaristi* (Maumere: Ledalero, 2009), hlm. 2.

¹¹*Ibid.*, hlm., 26.

dengan budaya tanpa terpisahkan, namun tetap menjaga kemandiriannya.¹² Gereja menyadari bahwa Allah telah lebih dahulu hadir dan berkarya dalam kebudayaan lokal. Oleh karena itu, penghormatan kepada leluhur tidak serta-merta bertentangan dengan iman, melainkan dapat dipahami sebagai ekspresi religius yang mengarah pada pengakuan akan Wujud Tertinggi. Sikap ini membuka ruang dialog antara iman dan budaya.¹³ Konsili Vatikan II menegaskan bahwa Ekaristi merupakan sumber dan puncak kehidupan Kristiani.¹⁴ Dalam Ekaristi, umat dipersatukan dalam kurban Kristus dan dipanggil untuk menghidupi nilai-nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, Ekaristi tidak hanya bersifat liturgis, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan kultural.¹⁵

Ritus *Pati Ka* pada masyarakat Lio dan Ende merupakan tradisi turun-temurun yang dilaksanakan di kampung adat. Melalui kerja sama pemerintah, ritus ini diselenggarakan setiap lima tahun sebagai sarana menjaga relasi dengan leluhur dan alam melalui pemberian sesaji di puncak Danau Kelimutu.¹⁶ Pada masyarakat Woropadha, ritus *Pati Ka* merupakan warisan leluhur yang dijalankan dalam berbagai konteks, seperti pembukaan kebun baru dan pembangunan rumah atau fasilitas umum. Namun, praktik ini mulai mengalami kemunduran, terutama di kalangan generasi millennial. Padahal, ritus ini memiliki makna penting sebagai identitas budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Oleh karena itu, kearifan lokal tidak dapat dipandang secara sepihak sebagai sesuatu yang bertentangan dengan iman, melainkan perlu dipahami sebagai bagian dari nilai universal yang mengandung banyak makna. Dalam hal ini, terdapat kemungkinan untuk membangun relasi yang harmonis antara tradisi

¹²Mansur, "Menuju Gereja Yang Solider Dan Berbela Rasa", in Guru, P. (ed.) *Gereja Dan Kebudayaan* (Maumere: Seminari Tinggi Ritapiret, I, 2012) dikutip Mathias Jebaru Adon dkk., "Hubungan Antara Konsep Du'a Ngga'e Sebagai Realitas Tertinggi Suku Ende-Lio Dengan Iman Kristiani", *Jurnal Surabaya*, 7:2 (Surabaya, 2021), hlm. 267.

¹³Alex Jebadu, *Bukan Berhala* (Maumere: Ledalero, 2018), hlm. 57.

¹⁴ *Konstitusi Dogmatis tentang Gereja, Lumen Gentium*, dalam Konsili Vatikan II, Dokumen Konsili Vatikan II, penerj. R. Hardawiryana, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 7.

¹⁵Roger Schroeder, *Misi Sebagai Perjamuan Semeja Di Areopagus Abad Ke-21*, dalam Paul Budi Kleden dan Robert Mirsel, (ed.), *Menerobos Batas, Merobohkan Prasangka*, Jilid 1 Pendasaran dan Praksis Dialog, Menyongsong HUT Ke-65 Dr. Jhon M. Prior, cetakan I (Maumere: Ledalero, September 2011), hlm. 97.

¹⁶Ariesty Victoria Kartina, "Anasambel Musik Nggo Lamba Dalam Upacara *Pati Ka Du'a* Bapu Ata Mata Di Danau Kelimutu Ende Flores Nusa Tenggara Timur" (Skripsi Sarjana Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2017), hlm. 2.

budaya dan iman Kristiani, khususnya dalam kaitannya dengan Sakramen Ekaristi.¹⁷ Dalam perspektif kebudayaan kontemporer, gejala kebudayaan yang sedang merangsek dewasa ini di banyak wilayah tanah air termasuk di Flores dan Kabupaten Ende khususnya masyarakat Woropadha, banyak segi kehidupan masyarakat baik secara material maupun rohaniah yang telah berubah. Banyak pula unsur kebudayaan tradisional yang “menyimpan kompleksitas” persoalannya tersendiri.¹⁸

Sebagai fenomena kebudayaan, ritus *Pati Ka* memang tetap memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat woropadha. Selain itu, ritus ini juga memiliki daya tarik tersendiri untuk dikaji dan dideskripsikan. Sisi lain ada gejala perubahan yang menggeliat perhatian untuk dikaji secara kritis baik dalam tradisi *Pati Ka* maupun dalam hubungannya dengan Sakramen Ekaristi dalam Gereja Katolik.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ritus *Pati Ka* dalam masyarakat Woropadha serta hubungannya dengan Sakramen Ekaristi, sehingga dapat ditemukan makna teologis dan kultural yang relevan bagi kehidupan umat beriman. Berdasarkan hal tersebut, skripsi ini berjudul: **“Ritus *Pati Ka* pada Masyarakat Woropadha dalam Hubungannya dengan Sakramen Ekaristi.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pokok adalah bagaimana hubungan antara kebudayaan dan agama dalam kehidupan masyarakat, khususnya ritus *Pati Ka* pada masyarakat Woropadha dan Sakramen Ekaristi dalam gereja Katolik. Berdasarkan masalah pokok tersebut dapat dirumuskana masalah turunan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran ritus *Pati Ka* dalam kehidupan masyarakat Woropadha?

¹⁷Mathias Jebaru Adon dkk., *op. cit.*, hlm., 262-263.

¹⁸ Aron Meko Mbete dkk., “*Nggua Bapu, Ritual Perladangan Etnik Lio-Ende*” (Denpasar: Pustaka Larasan, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Ende, 2008), hlm., 12.

2. Apa makna yang terkandung dalam ritus *Pati Ka* bagi masyarakat Woropadha?
3. Bagaimana pemahaman tentang Sakramen Ekaristi dalam ajaran Gereja Katolik?
4. Bagaimana hubungan antara ritus *Pati Ka* dengan Sakramen Ekaristi, baik dalam aspek persamaan maupun perbedaannya?

1.3 Tujuan Penulisan

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Memahami ritus *Pati Ka* dalam kehidupan masyarakat Woropadha.
2. Mengkaji makna ritus *Pati Ka* sebagai ekspresi budaya dan religius masyarakat setempat.
3. Memahami tentang Sakramen Ekaristi dalam tradisi dan ajaran Gereja Katolik.
4. Menemukan hubungan antara ritus *Pati Ka* dan Sakramen Ekaristi guna menemukan titik temu serta perbedaan liturgi dan kultur.
5. Membantu penulis untuk memenuhi tuntutan akademis agar dapat memperoleh gelar Sarjana Satu (S-1) pada Institut Filsafat Katolik Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Dalam tulisan skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif analisis. Sebagaimana yang dimaksudkan, bahwa metode kualitatif memiliki beberapa prosedur di antaranya, mencari sumber-sumber penelitian meliputi buku-buku, jurnal, artikel ilmiah, seri majalah-majalah, diktat perkuliahan, sumber-sumber online, dll. Sedangkan untuk analisis lapangan, penulis mewawancarai berbagai narasumber dengan beberapa informan kunci yang mengetahui tentang ritual secara mendalam. Narasumber adalah orang-orang yang mengalami langsung tradisi *Pati Ka*, karena sebagian besar dari mereka berasal dari kampung Woropadha dan sekitarnya guna menyelesaikan skripsi ini.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk memahami makna ritus *Pati Ka* dalam konteks budaya masyarakat Woropadha serta hubungannya dengan Sakramen Ekaristi dalam perspektif teologi Gereja. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam terhadap objek kajian.

1.5 Sistematika Penulisan

Pada bagian ini, penulis menyusun sistematika penulisan skripsi dengan rincian pembahasan lima bab, yakni:

Bab I, berisi latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab II, Ritus *Pati Ka* pada Masyarakat Woropadha, menguraikan gambaran umum tentang kampung Woropadha, termasuk sejarah, kondisi geografis, sosial, budaya, serta penjelasan mendalam mengenai ritus *Pati Ka*, proses pelaksanaannya, jenis-jenisnya, dan peranannya dalam kehidupan masyarakat.

Bab III, Sakramen Ekaristi, membahas pengertian, sejarah, dasar teologis, serta perkembangan ajaran tentang Ekaristi dalam Gereja Katolik, termasuk pandangan para Bapa Gereja, reformator, serta dokumen Gereja.

Bab IV, Makna ritus *Pati Ka* pada Masyarakat Woropadha dan Sakramen Ekaristi, mengkaji makna ritus *Pati Ka* dan Sakramen Ekaristi serta menganalisis hubungan keduanya, baik dalam aspek persamaan maupun perbedaannya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan, serta saran-saran yang dianggap relevan bagi pengembangan penelitian selanjutnya dan kehidupan masyarakat.